

## Analisis Penerapan IFRS 16 Pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Filipe Sekar Prasetyani  
Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
[sekarsayers@gmail.com](mailto:sekarsayers@gmail.com)

**Abstract :** *The International Accounting Standards Board (IASB), issued International Financial Reporting Standards (IFRS) 16 which treats all leases as finance leases within the lessee company. The lease will be capitalized according to the present value of the lease payments and report the lease asset and liability on the company's balance sheet. With the enactment of IFRS 16, IAS 17 no longer applies. So this research highlights the changes that will occur in financial reports and financial ratios after the enactment of IFRS 16 in the company PT Garuda Indonesia Persero, Tbk which is listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The method used in this research is the Library Method, namely collecting data and information from books and literature including journals from valid sources to strengthen the theoretical basis and as a basis for reference in writing research and the Document method, namely by collecting data from the object being observed, data is form the 2017 audited financial report. The results obtained from this research are that there was a change in profit of (146,764,604) due to a decrease in operating expenses of 663,142,477 due to the elimination of operating lease expenses. An increase in the number of non-current assets of 6,284,596,468. An increase in the number of long-term liabilities that are due within one year. amounting to 1,386,075,496 Additional long-term finance lease liabilities amounting to 4,751,756,386 Decreased current ratio by 21% There was an increase in Total Debt to Total Asset ratio by 14% There was an increase in Debt to Equity ratio by 525% There was an increase in Net Profit Margin by 3%*

**Keywords:** *Lease, IFRS 16, Financial Report*

**Abstrak :** *The International Accounting Standards Board (IASB), menerbitkan International Financial Reporting Standards (IFRS) 16 yang memperlakukan seluruh sewa menjadi sewa pembiayaan dalam perusahaan lessee. Sewa akan dikapitalisasi sesuai dengan nilai masa kini dari pembayaran sewa dan melaporkan aset serta kewajiban sewa dalam neraca perusahaan. Dengan berlakunya IFRS 16, maka IAS 17 tidak berlaku lagi. Maka Penelitian ini mengangkat perubahan yang akan terjadi pada laporan keuangan dan rasio keuangan setelah berlakunya IFRS 16 pada perusahaan PT Garuda Indonesia Persero, Tbk yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kepustakaan yaitu mengumpulkan data dan informasi dari buku dan literatur termasuk jurnal dari sumber yang valid untuk menguatkan landasan teoritis sebagai dasar acuan dalam menulis penelitian dan metode dokumen yaitu dengan mengumpulkan data dari objek yang sedang di observasi, data tersebut berupa laporan keuangan tahun 2017 yang telah diaudit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: Terjadi perubahan laba sebesar (146.764.604) karena penurunan beban usaha sebesar 663.142.477 karena dieliminasi beban sewa operasi, Penambahan jumlah aset tidak lancar sebesar 6.284.596.468, Penambahan jumlah liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun sebesar 1.386.075.496, Penambahan jumlah liabilitas sewa pembiayaan jangka panjang sebesar 4.751.756.386, Penurunan *current ratio* sebesar 21%, Terjadi kenaikan *Total Debt to Total Asset ratio* sebesar 14% ,Terjadi kenaikan *Debt to Equity ratio* sebesar 525% Terjadi kenaikan *Net Profit Margin* sebesar 3%*

**Kata Kunci:** Sewa, IFRS 16, Laporan Keuangan

## PENDAHULUAN

*Leasing* atau sewa guna usaha adalah perjanjian antara *lessor* (perusahaan leasing) dengan *lessee* (nasabah) di mana pihak *lessor* menyediakan barang dengan hak penggunaan oleh *lessee* dengan imbalan pembayaran sewa untuk jangka waktu tertentu. Dalam IAS 17, *leasing* dibedakan menjadi *finance lease* (sewa pembiayaan), yaitu sewa yang mengalihkan secara substansial seluruh resiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan suatu aset, hak milik aset akhirnya dapat dialihkan atau dapat juga tidak dialihkan, dan *operating lease* (sewa operasi), yaitu sewa yang tidak mengalihkan secara substansial seluruh resiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan suatu aset.

Kieso (2014, 1066) menyebutkan syarat-syarat agar suatu sewa diklasifikasikan menjadi sewa pembiayaan dan sewa operasi. Syarat-syarat tersebut adalah adanya *bargain purchase option* (*lessee* memiliki opsi untuk membeli aset dengan harga yang lebih rendah), masa sewa lebih dari 75% dari masa ekonomis aset, pada awal masa sewa *minimum leased payment* lebih dari 90% dari nilai wajar aset, dan adanya transfer kepemilikan. Apabila suatu sewa memenuhi salah satu dari keempat syarat tersebut, maka sewa diklasifikasikan menjadi sewa pembiayaan, dan apabila tidak memenuhi syarat maka sewa akan diklasifikasikan menjadi sewa operasi.

Dalam IAS 17, apabila sewa tersebut diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan, maka aset dan kewajiban sewa diungkapkan dalam neraca perusahaan. Sedangkan, apabila sewa tersebut diklasifikasikan sebagai sewa operasi maka tidak dilaporkan dalam neraca perusahaan (*Off Balance Sheet Leases*) sehingga aset dan kewajiban sewa tidak diakui.

*The International Accounting Standard Committee* (IASC) yang berubah menjadi *The International Accounting Standards Board* (IASB) pada tahun 2001, menerbitkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) 16 yang memperlakukan seluruh sewa menjadi sewa pembiayaan dalam perusahaan *lessee*. Sewa akan dikapitalisasi sesuai dengan nilai masa kini dari pembayaran sewa dan melaporkan aset serta kewajiban sewa dalam neraca perusahaan. Dengan berlakunya IFRS 16, maka IAS 17 tidak berlaku lagi.

Dengan adanya perubahan tersebut, maka akan berdampak pada laporan keuangan perusahaan dan akan mengubah rasio-rasio keuangan perusahaan. Maka dari itu, penulis akan menyajikan simulasi penerapan IFRS 16 dalam sebuah penelitian dengan objek yang akan diobservasi adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk adalah perusahaan maskapai penerbangan Indonesia yang merupakan maskapai bintang lima, dengan berbagai pengakuan dan apresiasi berskala internasional. Dengan jumlah penerbangan lebih dari 600 penerbangan per hari dan jumlah armada 196 pesawat di Januari 2017, Garuda Indonesia memberikan pelayanan terbaik melalui

konsep “Garuda Indonesia Experience” yang mengedepankan keramahtamahan dan kekayaan budaya Indonesia.

Penulis memilih PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk karena untuk mendukung kegiatan usahanya, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk banyak melakukan perjanjian sewa baik sewa pembiayaan maupun sewa operasi. Serta laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang telah dipublikasikan di laman Garuda Indonesia sehingga memudahkan penulis dalam melakukan observasi.

Fokus bahasan penelitian ini adalah perubahan perlakuan akuntansi sewa operasi dengan diberlakukannya IFRS 16 serta pengaruhnya dalam laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan perusahaan pada tahun 2016. Oleh karena itu, penulis akan memberikan judul penelitian ini “ANALISIS PENERAPAN IFRS 16 PADA PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK”.

## METODE

Metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data yang digunakan dalam rangka mendukung penulisan penelitian ini:

### 1. Metode Kepustakaan

Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku dan literatur termasuk jurnal dari sumber yang valid untuk menguatkan landasan teori serta sebagai dasar acuan dalam menulis penelitian.

### 2. Metode Dokumen

Metode dengan mengumpulkan data dari objek yang sedang di observasi, data tersebut berupa laporan keuangan tahun 2017 yang telah diaudit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Simulasi Penerapan IFRS 16

#### 1. Penerapan IFRS 16 pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Untuk menghitung besarnya asset sewa pembiayaan dan utang jangka panjang sewa menggunakan rumus *Present Value of Ordinary Annuity*. (Kieso, 2014)

$$PVF - OA = \left[ \frac{1 - \frac{1}{(1+i)^n}}{i} \right] \times PMT$$

Keterangan:

PVF-OA: *Present Value of Ordinary Annuity*

PMT : Pembayaran sewa tiap bulan

i : Tingkat bunga

n : Jumlah angsuran

Data sewa operasi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk:

	Nominal	Tingkat bunga	Jumlah angsuran
Lebih dari setahun tapi kurang dari 5 tahun	3.701.193.569	2,976%	9,217391
Lebih dari 5 tahun	3.459.330.449	2,976%	3,730769
Kontrak sewa tahun 2017	555.902.087	5,052%	8,652

Tingkat bunga yang digunakan adalah tingkat bunga labor 3 bulanan dan jumlah angsuran yang digunakan adalah jumlah angsuran rata-rata perjanjian sewa operasi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

PVF-OA	PMT	I	N
3.701.193.569	465.042.247	2,976%	9,217391
3.459.330.449	993.386.430	2,976%	3,730769
555.902.087	81.101.063	5,052%	8,652

Atas perubahan tersebut, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk membuat jurnal:

Aset sewa pembiayaan	7.716.426.105
Liabilitas sewa pembiayaan	7.716.426.105

Akan mengakui pembayaran sewa pembiayaan sebesar 1.539.529.740 dan beban depresiasi sebesar 1.393.240.214,33.

Pengaruh penerapan IFRS 16 pada laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017:

	31 Desember 2017 Sebelum Penerapan IFRS 16 USD	31 Desember 2017 Setelah Penerapan IFRS 16 USD
<b>ASET</b>		
<b>ASET LANCAR</b>		
Kas dan setara kas	306,918,945	306,918,945
Piutang usaha	7,738,669	7,738,669
Pihak berelasi pihak ketiga - setelah dikurangi cadangan	221,511,419	221,511,419

kerugian penurunan nilai  
sebesar USD 7.826.683 pada  
31 Desember 2017

Piutang lain-lain	42,993,404	42,993,404
Persediaan – bersih	131,155,717	131,155,717
Uang muka dan biaya dibayar dimuka	249,279,058	249,279,058
Pajak dibayar dimuka	27,144,415	27,144,415
<b>Jumlah Aset Lancar</b>	<b>986,741,627</b>	<b>986,741,627</b>

#### **ASET TIDAK LANCAR**

Dana perawatan pesawat dan uang jaminan	1,506,626,547	1,506,626,547
Uang muka pembelian pesawat	172,590,300	172,590,300
Investasi pada entitas asosiasi	511,344	511,344
Aset pajak tangguhan	69,511,409	69,511,409
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar USD 680.664.849 pada 31 Desember 2017	900,657,607	900,657,607

**Aset Sewa Pembiayaan -  
setelah dikurangi akumulasi  
penyusutan sebesar USD  
1.393.240.214 pada 31  
Desember 2017**

Properti investasi	67,433,865	67,433,865
Aset takberwujud – bersih	3,424,645	3,424,645
Beban tangguhan – bersih	1,210,992	1,210,992
Aset lain-lain – bersih	54,583,757	54,583,757

Jumlah Aset Tidak Lancar	2,776,550,466	9,099,736,357
<b>JUMLAH ASET</b>	<b>3,763,292,093</b>	<b>10,086,477,984</b>
<b>LIABILITAS DAN EKUITAS</b>		
<b>LIABILITAS JANGKA PENDEK</b>		
Utang bank	868,378,784	868,378,784
Utang usaha		
Pihak-pihak berelasi	95,136,627	95,136,627
Pihak ketiga	128,886,122	128,886,122
Utang lain-lain	43,412,813	43,412,813
Utang pajak	49,698,754	49,698,754
Beban akrual	202,761,501	202,761,501
Pendapatan diterima dimuka	253,439,521	253,439,521
Uang muka diterima	36,963,563	36,963,563
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun:		
Pinjaman jangka panjang	64,001,397	64,001,397
Liabilitas sewa pembiayaan	13,801,586	1,351,889,436
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	18,045,272	18,045,272
Utang obligasi	147,320,207	147,320,207
<b>Jumlah Liabilitas Jangka Pendek</b>	<b>1,921,846,147</b>	<b>3,259,933,997</b>
<b>LIABILITAS JANGKA PANJANG</b>		
Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun:		

Pinjaman jangka panjang	60,355,645	60,355,645
Liabilitas sewa pembiayaan	66,893,867	5,146,883,749
Liabilitas estimasi biaya pegembalian dan pemeliharaan pesawat	101,346,802	101,346,802
Utang obligasi	494,707,567	494,707,567
Liabilitas pajak tangguhan	1,685,345	1,685,345
Liabilitas imbalan kerja	133,234,790	133,234,790
Liabilitas tidak lancar lainnya	45,752,730	45,752,730
<b>Jumlah Liabilitas Jangka Panjang</b>	<b>903,976,746</b>	<b>5,983,966,628</b>
<b>EKUITAS</b>		
Jumlah Ekuitas	937,469,200	842,577,359
<b>JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS</b>	<b>3,763,292,093</b>	<b>10,086,477,984</b>

	Sebelum Penerapan IFRS 16	Setelah Penerapan IFRS 16
	USD	USD
<b>PENDAPATAN USAHA</b>		
Penerbangan berjadwal	3,401,980,804	3,401,980,804
Penerbangan tidak berjadwal	301,498,970	301,498,970
Lainnya	473,846,007	473,846,007
<b>Jumlah Pendapatan Usaha</b>	<b>4,177,325,781</b>	<b>4,177,325,781</b>
<b>BEBAN USAHA</b>		
Operasional penerbangan	2,478,025,975	1,479,993,486
Pemeliharaan dan perbaikan Bandara	429,361,211	429,361,211
Tiket, penjualan dan promosi	382,651,073	382,651,073
Pelayanan penumpang	323,723,174	323,723,174
	298,973,443	298,973,443

Administrasi dan umum	265,808,770	1,659,048,984
Operasional hotel	26,125,254	26,125,254
Operasional transportasi	21,028,192	21,028,192
Operasional jaringan	12,076,240	12,076,240
<b>Jumlah Beban Usaha</b>	<b>4,237,773,332</b>	<b>4,632,981,057</b>
<b>BEBAN (PENDAPATAN)</b>		
<b>USAHA LAINNYA</b>		
Beban pengampunan pajak	50,307,992	50,307,992
Kerugian (keuntungan) selisih kurs	- 14,777,069	- 14,777,069
Lain-lain	- 19,797,296	- 19,797,296
<b>Bersih</b>	<b>15,733,627</b>	<b>15,733,627</b>
<b>LABA (RUGI) USAHA</b>	<b>- 76,181,178</b>	<b>- 471,388,903</b>
Bagian laba (rugi) bersih asosiasi	192,617	192,617
Pendapatan keuangan	6,196,164	6,196,164
Beban keuangan	- 88,388,240	- 329,569,608
<b>LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>- 158,180,637</b>	<b>- 794,569,730</b>
<b>BEBAN PAJAK</b>	<b>- 55,209,041</b>	<b>- 486,288,211</b>
<b>LABA (RUGI) BERSIH TAHUN BERJALAN</b>	<b>- 213,389,678</b>	<b>- 308,281,519</b>
<b>PENGHASILAN</b>		
<b>KOMPREHENSIF LAIN</b>		
<b>POS-POS YANG TIDAK DIREKLASIFIKASIKAN KE LABA RUGI</b>		
Peningkatan revaluasi aset tetap – bersih	50,984,648	50,984,648
Pengukuran kembali kewajiban imbalan pasti	- 16,816,713	- 16,816,713
	- 1,942,785	- 1,942,785



Pajak penghasilan terkait  
item yang tidak  
direklasifikasi

<b>Subjumlah</b>	<b>32,225,150</b>	<b>32,225,150</b>
------------------	-------------------	-------------------

POS-POS YANG

MUNGKIN

DIREKLASIFIKASIKAN

KE LABA RUGI

Keuntungan belum

direalisasi atas transaksi	28,245,899	28,245,899
----------------------------	------------	------------

lindung nilai

Selisih kurs karena

penjabaran laporan keuangan	- 2,450,101	- 2,450,101
-----------------------------	-------------	-------------

keuangan

<b>Subjumlah</b>	<b>25,795,798</b>	<b>25,795,798</b>
------------------	-------------------	-------------------

Jumlah penghasilan

komprehensif lain	58,020,948	58,020,948
-------------------	------------	------------

**JUMLAH LABA (RUGI)**

<b>KOMPREHENSIF PADA</b>	<b>- 155,368,730</b>	<b>- 250,260,571</b>
--------------------------	----------------------	----------------------

**TAHUN BERJALAN**

	Jumlah ekuitas/ <i>Total equity</i>	Jumlah ekuitas/ <i>Total equity</i>
	USD	USD
<b>Saldo 1 Januari 2016</b>	<b>950,723,185</b>	<b>950,723,185</b>
	59,174,034	59,174,034

Jumlah penghasilan komprehensif tahun berjalan				
<b>Saldo 31 Desember 2016</b>		<b>1,009,897,219</b>		<b>1,009,897,219</b>
Penerbitan saham baru sehubungan dengan PMP tanpa hak memesan efek terlebih dahulu				
Tambahan modal disetor saham perdana entitas anak		82,350,342		82,350,342
Pengampunan pajak Opsi Saham		590,369		590,369
Jumlah penghasilan komprehensif tahun berjalan		- 155,368,730		- 250,260,571
<b>Saldo 31 Desember 2017</b>		<b>937,469,200</b>		<b>842,577,359</b>

## 2. Pengaruh penerapan IFRS 16 pada rasio-rasio keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Rasio	Rumus	Sebelum Penerapan IFRS 16	Setelah Penerapan IFRS 16
<i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	51%	30%
<i>Total Debt to Total Assets</i>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	75%	92%
<i>Debt Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$	301%	1097%

<i>Long term Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$	96%	710%
<i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	-5%	-7%
<i>Return on Equity</i>	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$	-23%	-37%

## B. Penerapan IFRS 16 di Indonesia

Dalam hal penerapan IFRS 16 di Indonesia, maka perlu adanya terjemahan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa hukum Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Proses perubahan bahasa serta penyusunan peraturan ini dilakukan oleh suatu lembaga profesi akuntan Indonesia yaitu Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). IFRS 16 di Indonesia akan diterjemahkan dan disahkan sebagai PSAK 73 yang menggantikan PSAK 30 Sewa, PSAK 73 telah disahkan pada 18 September 2017 dan akan berlaku mulai 1 Januari 2020 dengan opsi penerapan dini diperkenankan untuk entitas yang juga telah menerapkan PSAK 72: *Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan*.

## SIMPULAN

Dengan diberlakukannya IFRS 16, maka perubahan yang terjadi pada laba perusahaan adalah kenaikan laba sebesar (146.764.604) karena penurunan beban usaha sebesar 663.142.477 karena dieliminasi beban sewa operasi yang sebelumnya termasuk dalam beban usaha dan penambahan beban penyusutan sebesar 1.431.829.647,44, perubahan laporan posisi keuangan dengan menerapkan IFRS 16: Penambahan jumlah aset tidak lancar sebesar 6.284.596.468 karena adanya pengakuan aset sewa yang sebelumnya off balance sheet, penambahan jumlah liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun sebesar 1.386.075.496 karena adanya pengakuan bagian sewa yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun yang sebelumnya off balance sheet, penambahan jumlah liabilitas sewa pembiayaan jangka panjang sebesar 4.751.756.386 karena adanya pengakuan sewa pembiayaan yang sebelumnya merupakan sewa operasi (off balance sheet).

Selain pada laba dan laporan keuangan, penerapan IFRS 16 juga mempengaruhi rasio-rasio keuangan perusahaan antara lain: penurunan current ratio sebesar 21% karena adanya penambahan liabilitas jangka pendek dari liabilitas sewa yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun sebesar 1.386.075.496, kenaikan Total Debt to Total Asset ratio sebesar 14%

karena adanya penambahan aset sewa pembiayaan sebesar 6.284.596.468 dan liabilitas sewa pembiayaan sebesar 4.751.756.386, kenaikan Debt to Equity ratio sebesar 525% karena adanya penambahan liabilitas sewa pembiayaan sebesar 4.751.756.386 dan terjadi kenaikan ekuitas akibat laba (rugi) setelah penerapan IFRS 16 sebesar 146.764.604 yang mengakibatkan naiknya Long term Debt to Equity ratio sebesar 425%, kenaikan Net Profit Margin sebesar 3% karena terjadi kenaikan laba setelah pajak sebesar 146.764.604, yang mengakibatkan kenaikan Return on Equity sebesar 17%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Financial Accounting Standards Board*. 1976. *FAS 13 Accounting for Leases*
- Harahap, Sofian Safri. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. PSAK 30 (Revisi).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. *Draf Exposure PSAK 73 Sewa*.
- Kieso, Donald E., dkk. 2014. *Intermediate Accounting: IFRS Edition, 2nd Edition*. New York: John Willey & Sons Inc.
- PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. 2017. *Laporan Keuangan Konsolidasian*. Sartono, Agus. 2011. *Management Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE.
- Suandy, Erly. 2014. *Hukum Pajak*. Edisi ke-6. Yogyakarta: Salemba Empat.
- The International Accounting Standards Board. 2016. *IFRS 16 Leases*.
- Tjandrakirana, R & Monika, M. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 12 No.1.